

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Representasi

Representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia itu sendiri yang juga terus bergerak dan berubah.¹

Pada dasarnya arti dari representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu secara bermakna, atau merepresentasikan sesuatu kepada orang lain melalui tanda yang mewakili. Hal ini mewakili fungsi tanda yang kita tahu dan mempelajari realitas sosial dari tanda tersebut meskipun konsep representasi dapat berubah-ubah atau dinamis.

Dapat disimpulkan bahwa representasi adalah sebuah cara untuk memaknai tanda yang mewakili. Representasi bisa berbentuk kata-kata maupun tulisan, bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar. Representasi merujuk kepada segala bentuk media, terutama media massa terhadap segala aspek realitas atau kenyataan.²

¹Fitri Chairunnisa, *Representasi Jawara...*, h. 13.

²Ricky Yudiawan, "*Representasi Pesan Moral Islam dalam Film Munaafik*" (Skripsi, Serang: Fakultas Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018),h. 14-15.

Berkaitan dengan apa yang dirujuk oleh representasi, terdapat definisi yang sederhana dan menyeluruh, berbagai representasi di media adalah sisi yang tampak dari teknologi, tetapi terdapat sesuatu yang lebih daripada itu. Kata representasi merujuk pada deskripsi orang yang membantu mendefinisikan kekhasan kelompok-kelompok tertentu. Misalnya guru merujuk kepada penggambaran sekolah. Kata tersebut tidak hanya tentang penampilan di permukaan. Kata tersebut juga mengandung makna yang dikaitkan dengan penampilan yang dikonstruksi, misalnya makna tentang guru dan sekolah.

B. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam dimana didalamnya terjadi interaksi aktif antara kiai dan ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid/mushalla, ruang kelas, atau emperan asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku keagamaan karya ulama masa lalu.

Jauh sebelum masa kemerdekaan, pondok pesantren telah menjadi sistem pendidikan di hampir seluruh pelosok nusantara, khususnya dipusat-pusat kerajaan Islam. Terdapat lembaga pendidikan yang kurang lebih sama dengan pesantren, meski dengan nama yang berbeda-beda, seperti *Meunasah* di Aceh, *Surau* di Minangkabau, dan Pesantren di Jawa.

Pada awal berdirinya, bentuk pesantren sangatlah sederhana. Kegiatan pengajian diselenggarakan didalam masjid oleh seorang kiai sebagai guru dengan beberapa orang santri sebagai muridnya. Mereka yang menjadi kiai biasanya sudah pernah bermukim bertahun-tahun untuk mengaji dan mendalami

pengetahuan agama Islam di Makkah atau Madinah, atau setidaknya pernah berguru pada seorang wali atau kiai terkenal di nusantara.³

Pada awalnya, seorang yang alim berdomisili disuatu tempat. Ia berasal dari penduduk asli daerah tempat tinggalnya, dimana ia diketahui baru pulang kampung setelah sekian lama menuntut ilmu dan sengaja datang untuk mengamalkan dan mengajarkan ilmu agama Islam di daerah tersebut.

Seiring berjalannya waktu masyarakat mulai mengetahui bahwa sang alim itu memiliki banyak sekali kelebihan dalam berbagai bidang yang tidak dimiliki oleh kebanyakan orang. Sang alim inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan “kiai”. Masyarakatpun berdatangan untuk meminta bimbingan atas persoalan mereka terutama persoalan agama. Sang kiai menyambut dengan penuh antusias karna itu berjalan sesuai dengan niat awalnya. Sang kiai dengan sungguh-sungguh memberikan bimbingan, pendidikan dan ajaran agama Islam. Mereka inilah yang kini dikenal dengan sebutan “santri”.

Pada awal kemuculan pondok pesantren para santri ditampung di rumah kiai. Rumah kiai bukan hanya dijadikan tempat tinggal namun juga dijadikan tempat ibadah dan pusat pendidikan. Akan tetapi disebabkan oleh banyaknya jumlah santri yang datang, rumah kiai tidak lagi memadai untuk menampung para santri. Kemudian muncul inisiatif dari kiai tentu dibantu dukungan para santri dan masyarakat untuk mendirikan masjid yang nantinya akan dijadikan tempat ibadah sekaligus tempat belajar-mengajar.⁴

³ Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006), h. 1-3.

⁴ Abd.Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2013), h. 33-34.

Fungsi pesantren adalah untuk melahirkan seorang ulama dan ahli agama. Hingga sekarang fungsi itu masih tetap dipertahankan. Namun seiring perkembangan zaman, selain kegiatan pendidikan dan pengajaran agama, beberapa pesantren telah melakukan pembaharuan dengan mengembangkan komponen pendidikan lainnya, seperti ditambahkan pendidikan sistem madrasah/sekolah, adapula pondok pesantren yang menambah kegiatan pendidikannya pada pendidikan non formal. Sedangkan untuk bidang pengembangan masyarakat pesantren menambah kegiatannya dalam bidang koperasi, pertanian, wirausaha, agribisnis, perikanan, keterampilan, perbankan syariah dan lain-lain.⁵

Unsur-unsur yang terdapat di dalam pesantren diantaranya adalah: Unsur yang pertama yaitu kiai. Kiai adalah komponen paling penting yang menentukan keberhasilan pendidikan di pesantren. Kiai merupakan kunci perkembangan lembaga yang bernama pondok pesantren. Ini erat kaitannya dengan keberadaan sang kiai yang umumnya adalah pendiri atau merupakan keturunan dari pendiri pesantren. Dengan demikian pertumbuhan suatu pondok pesantren sangat bergantung pada sosok kiai.

Berhubungan dengan sistem pendidikan, terkadang sebuah pesantren hanya dikelola oleh kiai dengan dibantu oleh beberapa ustadz saja. Dibawah bimbingan sang kiai, para ustadz mengajar para santri tingkat dasar dan menengah.

⁵ Mahmud, *Model-model Pembelajaran...*, h. 4-5.

Proses pergantian kepemimpinan pesantren pada umumnya biasanya di dasarkan pada garis keturunan. Kedudukan kiai sebagai pemimpin pesantren akan digantikan oleh putranya apabila beliau sudah meninggal. Namun ada juga kepemimpinan kiai yang digantikan santri yang terpandai.

Unsur yang kedua yaitu santri. Santri adalah sebutan untuk siapa saja yang telah memilih pondok pesantren sebagai tempat menuntut ilmu. Santri di pesantren dapat dikategorikan pada dua kelompok besar, yaitu : santri mukim dan santri tidak mukim. Santri mukim adalah mereka yang tinggal dan menetap di pondok (asrama) pesantren. Sedangkan santri tidak mukim adalah mereka yang hanya mengaji tetapi tidak menetap di pondok pesantren. Ini disebabkan rumah mereka umumnya berada di dekat daerah sekitar pesantren sehingga mereka memilih tetap tinggal dirumahnya masing-masing.

Unsur yang tidak kalah penting adalah masjid/mushalla. Selain untuk salat berjama'ah, masjid atau mushalla di pesantren juga dimanfaatkan sebagai tempat pembelajaran kitab-kitab salafi atau kitab kuning. Kedudukan masjid atau mushalla sebagai tempat pendidikan ini merupakan sistem pendidikan yang dilakukan Rasulullah, sahabat, dan orang-orang sesudahnya. Tradisi yang dipraktikkan Rasulullah ini terus dilestarikan oleh kalangan pondok pesantren. Para kiai selalu mengajar santri-santrinya di masjid atau mushalla. Mereka menganggap masjid atau mushalla sebagai tempat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada para santri.

Pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan yang menyediakan pondok sebagai tempat tinggal bersama, sekaligus tempat belajar para santri dibawah bimbingan kiai. Asrama pada umumnya berada didalam komplek lingkungan pesantren dimana kiai beserta keluarganya juga tinggal. Pada beberapa pesantren yang telah maju dan berkembang, asrama santri biasanya dibangun layaknya sebuah kompleks yang dikelilingi pagar pembatas. Ini dilakukan agar proses keluar masuknya santri bisa diawasi.

Unsur penting lainnya dari sebuah pesantren adalah pengajian yang disampaikan oleh kiai kepada santrinya. Yaitu pengajian tentang agama Islam yang terdapat dalam kitab-kitab salafi atau kitab kuning yang dikarang oleh ulama salaf. Tujuan utama dari pengajian kitab-kitab kuning atau kitab salafi adalah mendidik dan mempersiapkan calon-calon ulama yang akan melanjutkan dalam menegakkan agama Islam dimuka bumi Allah.

Pada beberapa pondok pesantren yang telah melakukan pembaharuan, disamping masjid atau mushalla yang menjadi tempat belajar, juga disediakan madrasah atau sekolah sebagai tempat untuk mendalami ilmu-ilmu agama, maka dari itu madrasah atau sekolah juga merupakan unsur yang terdapat dalam sebuah pesantren. Madrasah yang dikhususkan untuk mendalami ilmu-ilmu agama biasa disebut dengan pendidikan diniyah, sedangkan madrasah yang didalamnya diajarkan pula ilmu-ilmu umum maka penyelenggaraannya mengikuti pola yang telah ditentukan oleh Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional.⁶

⁶ Mahmud, *Model-model Pembelajaran...*, h. 5-14.

C. Film

Menurut Mulyana, komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah), atau elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang terlembagakan, yang ditunjukkan kepada khalayak yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen.⁷

Salah satu bentuk komunikasi massa yaitu film. Film atau gambar bergerak adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual. Film lebih dahulu menjadi media hiburan dibanding radio dan siaran televisi. Menonton film ke bioskop merupakan aktifitas yang populer bagi orang Amerika pada tahun 1920-an sampai 1950-an.

Industri film merupakan industri bisnis. Hal ini menggeser anggapan orang yang menganggap film hanya sebagai karya seni yang dibuat dari orang-orang yang memiliki imajinasi dan bertujuan untuk memperoleh nilai estetika atau keindahan yang sempurna. Meskipun memang film merupakan sebuah karya seni, namun industri film adalah bisnis yang memberikan keuntungan.⁸

Film sebagai komunikasi massa memiliki fungsi bagi masyarakat, yaitu sebagai berikut:

a. Pengawasan (*Surveillance*)

Pengawasan mengacu kepada yang kita kenal sebagai peranan berita dan informasi dari media massa. Media mengambil tempat para pengawal yang pekerjaannya mengadakan pengawasan.

⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi...*, h. 83.

⁸ Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa*, (Bandung: Sempoa Rekatama Media), h. 143.

b. Penafsiran (*Interpretation*)

Media massa bukan hanya menyajikan fakta atau data, tetapi juga informasi dan penafsirannya mengenai suatu peristiwa tertentu. Tujuan penafsiran ini media ingin mengajak para pembaca atau pemirsa untuk memperluas wawasan dan membahasnya lebih lanjut dalam komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok.

c. Hubungan (*Linkage*)

Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam sehingga membentuk hubungan (*linkage*) berdasarkan kepentingan yang sama tentang sesuatu.

d. Sosialisasi

Sosialisasi mengacu kepada cara individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok. Media massa menyajikan penggambaran masyarakat dengan membaca, mendengar dan menonton, maka seseorang dapat mempelajari bagaimana khalayak berperilaku dan nilai-nilai apa yang penting.

e. Hiburan (*Entertainment*)

Fungsi menghibur dari komunikasi massa tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan melihat berita-berita ringan atau melihat tayangan-tayangan hiburan yang ada di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali.⁹

⁹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi...*, h. 29-31.

Selain memiliki fungsi seperti diatas, film memiliki beberapa jenis yaitu diantaranya:

- a. Film fitur, merupakan karya fiksi yang strukturnya berupa narasi yang dibuat dengan tiga tahap. Tahap praproduksi merupakan tahap ketika skenario diperoleh. Skenario ini bisa berupa adaptasi novel, cerita pendek atau karya cetakan lainnya. Tahap produksi yaitu masa berlangsungnya pembuatan film berdasarkan skenario itu. Tahap terakhir adalah proses produksi (*editing*), ketika semua bagian film dalam pengambilan gambar tidak sesuai urutan cerita, disusun menjadi suatu kisah yang menyatu.
- b. Film dokumenter, merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata, dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi apa adanya. Tanpa persiapan, langsung pada kamera dan pewawancara. Film ini biasanya tidak ditampilkan di gedung bioskop, film ini biasanya ditampilkan di televisi.
- c. Film animasi, merupakan film yang menggunakan teknik ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi. Penciptaan tradisional dari animasi gambar bergerak selalu diawali hampir bersamaan dengan penyusunan *storyboard*, yaitu serangkaian sketsa yang menggambarkan bagian penting cerita.¹⁰

Film yang penulis teliti termasuk kedalam jenis film fitur, karna film Cahaya Cinta Pesantren adalah film yang diambil dari sebuah novel karya Ira Madan yang berjudul sama.

¹⁰Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika...*, h. 134.

D. Semiotika

Semiotika adalah studi yang mempelajari mengenai tanda (*signs*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam tradisi komunikasi. Tradisi semiotika ini mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada diluar diri. Tanda tidak saja memberikancara dalam mempelajari komunikasi, tetapi juga memiliki efek besar pada hampir setiap perspektif yang digunakan dalam komunikasi.

Konsep dasar semiotika ini adalah ‘tanda’ yang diartikan sebagai stimulus yang menandakan sesuatu yang bukan dirinya sendiri. Pesan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam komunikasi. Menurut John Powers, pesan memiliki tiga unsur, yaitu : 1) tanda dan simbol; 2) bahasa; dan 3) wacana (*discourse*). Menurutnya,tanda merupakan dasar bagi semua komunikasi. Tanda mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna atau arti adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda. Kedua konsep tersebut menyatu dalam berbagai teori komunikasi, khususnya teori komunikasi yang membahas tentang simbol, bahasa serta tingkah laku nonverbal. Teori ini menjelaskan bagaimana tanda dihubungkan dengan makna dan bagaimana tanda disusun. Studi yang membahas mengenai tanda ini disebut dengan semiotika.¹¹

Semiotik dibagi kedalam tiga wilayah yaitu semantik, sintaktik dan pragmatik. Wilayah yang pertama yaitu semantik. Semantik membahas tentang bagaimana tanda-tanda berhubungan dengan yang ditunjukkan oleh tanda-tanda.

¹¹Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h. 31-33.

Wilayah kedua adalah sintaktik atau kajian hubungan diantara tanda-tanda. Tanda-tanda sebetulnya tidak bisa berdiri dengan sendirinya. Hampir semuanya menjadi bagian dari sistem tanda. Oleh karena itu, sintaktik mengacu pada aturan-aturan yang mengkombinasikan tanda-tanda kedalam sistem makna yang kompleks. Semiotik tetap mengacu pada prinsip bahwa tanda-tanda selalu dipahami dengan tanda-tanda lain.

Wilayah ketiga yaitu pragmatik. Pragmatik memperlihatkan bagaimana tanda-tanda membuat perbedaan dalam kehidupan manusia serta berbagai akibat dan pengaruh tanda pada kehidupan sosial. Cabang ini memiliki pengaruh yang paling penting dalam teori komunikasi karena tanda-tanda dan sistem tanda dilihat sebagai alat komunikasi manusia. Semiotika pragmatik membahas tentang asal-usul tanda, kegunaan tanda oleh yang menerapkannya, dan efek tanda bagi yang menginterpretasikan.¹²

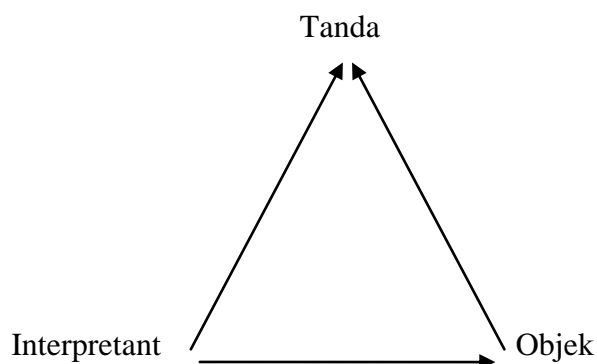
Dari beberapa tokoh semiotika penulis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang membangun definisi tanda secara triadik. Dikatakan triadik karena bagi Peirce penandaan melibatkan tiga unsur. Peirce mengatakan tanda terdiri atas *representament*, interpretan dan objek. Menurut Peirce, representamen yang merupakan tanda tertuju kepada pengguna tanda. Maksudnya, representamen dipersepsi oleh orang itu sebagai tanda (dapat terjadi sesuatu yang kemudian merupakan representamen itu tidak dipersepsi sebagai tanda). Karena orang itu mempersepsi sesuatu sebagai representamen, terbit dipikrannya

¹²Stephen W. Littlejohn, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 55-56.

interpretan. Apapun yang muncul dalam pikiran seseorang itu karena mempersepsi representamen, itulah interpretan.

Definisi tanda Peirce dapat lebih dimengerti dengan mengikuti uraian mengenai empat syarat formal tanda. Menurut Peirce agar suatu tanda atau representamen menjadi tanda, empat syarat formal harus dipenuhi, yaitu:

- a. Syarat Representatif : tanda harus korelasi dengan objek atau merepresentasikan objek.
- b. Syarat Presentatif : tanda harus berkorelasi atau mewakili objek itu dalam kaitan atau kapasitas tertentu.
- c. Syarat Interpretatif : tanda harus menetapkan interpretannya, baik secara potensial maupun secara aktual. Tanda harus menimbulkan tanda lain (interpretan) didalam pikiran pengguna tanda.
- d. Syarat Triadik : relasi diantara tanda, objek, dan interpretan harus triadik. Tanda harus merepresentasikan sesuatu dalam kaitan tertentu kepada orang tertentu.¹³



Gambar 2.1
Model Unsur Makna Peirce

¹³Kahfie Nazaruddin, *Pengantar Semiotika*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), h. 11-12.

Menurut Peirce salah satu bentuk tanda adalah kata, sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka munculah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.¹⁴

Atas dasar hubungan ini, Peirce mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan sifat ground dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda.¹⁵

Berdasarkan sifat hubungan antara ground dan objeknya, Peirce membedakan tanda atas lambang (*symbol*), ikon (*icon*), dan indeks (*index*). Dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Lambang: suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Lambang ini adalah tanda yang dibentuk karena adanya konsensus dari para pengguna tanda.
- b. Ikon: suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan kemiripan. Jadi, ikon adalah bentuk tanda yang dalam berbagai bentuk menyerupai objek dari tanda tersebut.

¹⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks...*, h.115.

¹⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks...*, h. 97.

- c. Indeks: suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya timbul karena ada kedekatan eksistensi. Jadi indeks adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan langsung (kausalitas) dengan objeknya.¹⁶

Lalu berdasarkan *interpretant*, tanda dibagi menjadi atas *rheme*, *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang merah matanya bisa saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata. *Dicent Sign* atau *Dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka ditepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa disitu sering terjadi kecelakaan. *Argumen* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.¹⁷

¹⁶Rachmat Krisyantono, *Teknik Praktis...*,h. 262.

¹⁷Alex Sobur, *Analisis Teks...*, h.98.